

PEMBELAJARAN SPORT EDUCATION

Husni Mufida ^{*1}

Siti Lailatul Ulya ²

Putri Rofi'atus S ³

Nugrahaning Ifa A ⁴

Danang Isworo Wijayanto ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sains Al-qur'an Wonosobo

*e-mail: husnimufida@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Sport Education (SE) sebagai inovasi dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) untuk mengatasi keterbatasan model konvensional yang kurang menarik dan student-centered. Dikembangkan oleh Daryl Siedentop sejak 1994, SE menekankan keterlibatan siswa dalam peran autentik seperti atlet, pelatih, dan wasit melalui struktur musim, tim tetap, kompetisi formal, puncak pertandingan, catatan hasil, serta perayaan. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengeksplorasi implementasinya di sekolah, integrasi dengan Kurikulum Merdeka, manfaatnya dalam mengembangkan keterampilan fisik, sosial, dan karakter, serta kendala seperti keterbatasan sarana, pemahaman guru, dan motivasi siswa. Hasil menunjukkan SE efektif meningkatkan partisipasi aktif, sportivitas, dan tanggung jawab siswa, meskipun memerlukan adaptasi guru untuk mengoptimalkan penerapannya.

Kata Kunci : *Student-centered, Musim, Partisipasi aktif, Sportivitas dan Tanggung jawab siswa*

Abstract

The Sport Education (SE) model serves as an innovative approach in Physical Education, Sports, and Health (PJOK) to address the limitations of conventional models, which are often unengaging and teacher-centered. Developed by Daryl Siedentop since 1994, SE emphasizes student involvement in authentic roles such as athletes, coaches, and referees through structured seasons, fixed teams, formal competitions, culminating matches, record-keeping, and celebrations. This qualitative descriptive study explores its implementation in schools, integration with the Merdeka Curriculum, benefits in developing physical, social, and character skills, as well as challenges including limited facilities, teacher understanding, and student motivation

Keywords : *Student centered, Season, Active participation, Sportsmanship and student responsibility*

PENDAHULUAN

Di era pendidikan modern sekarang terjadi perkembangan model pembelajaran yang sangat bervariasi, hal itu didorong oleh perkembangan zaman pada tujuan pembelajaran yang memberi kesan / berkesan bagi peserta didik, maka dari itu model pembelajaran yang konvensional dinilai sudah tertinggal untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Maka dari itu sebagai salah satu sumber belajar, guru seharusnya bisa melaksanakan pembelajaran dengan berbagai model terkini yang dapat menjembatani tujuan dari pembelajaran dengan karakteristik siswa pada saat ini. Guru diharapkan faham akan berbagai macam model pembelajaran yang sudah mengalami perkembangan, apalagi dalam konteks olahraga dimana pembelajaran dengan pelaksanaan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya harus berjalan semua, pemilihan model pembelajaran yang tepat tentunya dapat mempengaruhi keberhasilan dari pembelajaran olahraga itu sendiri yang mana salah satunya yaitu menciptakan pembelajaran yang berkesan.

Salah satu perkembangan model pembelajaran terutama pada pembelajaran olahraga adalah Model Sport Education dikembangkan oleh Daryl Siedentop sejak tahun 1994 untuk mendidik mahasiswa atau siswa menjadi pemain sejati yang kompeten, bijaksana, berpengetahuan, dan antusias dalam olahraga. Model ini berorientasi pada keterlibatan langsung peserta didik (student-centered) dengan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk kompetisi olahraga, bukan hanya

teknik dasar olahraga yang diajarkan secara terpisah. Sport Education bertujuan mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani yang terstruktur secara sistematis. Pendekatan ini berbeda dengan pembelajaran pendidikan jasmani yang masih bersifat teacher-centered dan kurang lengkap dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga. Model Sport Education merupakan bentuk model pembelajaran yang dapat dianggap paling beda dari model-model pembelajaran yang lain dalam model ini mengandung sebuah menarik dalam pelaksanaannya.

Perkembangan model pembelajaran yang disebabkan oleh perkembangan zaman pada pembelajaran dimana dapat dilihat dari tujuan pembelajaran yang kita sering kenal yaitu pembelajaran berkesan dan hadirnya model pembelajaran olahraga yang menarik yaitu sport education menjadikan penulis tertarik dalam membahas tentang model pembelajaran sport education karena dinilai menjadi model aplikatif dan inovatif yang mampu menjawab tantangan dalam pembelajaran olahraga dimana pembelajaran yang membutuhkan tiga aspek sekaligus dalam pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi implementasi model *Sport Education* secara mendalam. Subjek penelitian melibatkan guru PJOK sebagai informan kunci dan siswa sebagai partisipan aktif, dengan objek fokus pada penerapan enam karakteristik utama model *Sport Education* serta dinamika interaksi yang muncul dalam pembelajaran. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap fenomena alami terkait adaptasi Kurikulum Merdeka dan penggunaan strategi *student-centered* dalam konteks olahraga di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap catatan hasil serta perangkat pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Seluruh prosedur ini bertujuan untuk memvalidasi bagaimana model *Sport Education* dapat diintegrasikan dengan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan partisipasi serta tanggung jawab sosial siswa dalam olahraga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Sport Education

Sport Education adalah sebuah model pembelajaran pendidikan jasmani yang dikembangkan oleh Daryl Siedentop sejak tahun 1994 dengan tujuan memberikan pengalaman belajar olahraga yang autentik dan menyeluruh bagi peserta didik. Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai peran dalam konteks olahraga, seperti sebagai atlet, wasit, pelatih, atau pencatat skor. Dengan pendekatan *student-centered*, Sport Education bukan hanya mengajarkan keterampilan olahraga secara teknis tetapi juga nilai-nilai sosial, sportifitas, dan kesadaran akan gaya hidup sehat. Model ini dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berkesinambungan, melibatkan kompetisi yang terstruktur, serta mendorong peserta didik menjadi individu yang kompeten, antusias, dan bertanggung jawab dalam bidang olahraga.

Model Pendidikan Jasmani (SEM) dirancang bukan sekadar untuk meniru olahraga profesional secara mentah, melainkan sebagai sebuah pendekatan pedagogis yang lebih inklusif dan demokratis. Berbeda dengan kompetisi atletik konvensional, SEM menekankan partisipasi aktif dari seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Hal ini diwujudkan melalui pembentukan kelompok kecil serta modifikasi aturan permainan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Keunikan utama model ini terletak pada pelibatan siswa dalam berbagai peran administratif non-pemain, seperti menjadi pelatih, wasit, hingga pencatat skor sepanjang musim berlangsung. Merujuk pada

pemikiran (Ennis,2014), SEM merupakan manifestasi praktik pengajaran yang berpusat pada siswa, di mana nilai-nilai demokrasi dijunjung tinggi. Melalui struktur pengajaran yang terorganisir ini, siswa diberikan ruang seluas-luasnya untuk mengambil keputusan strategis selama proses pembelajaran. Dampaknya, model ini tidak hanya mengasah keterampilan fisik, tetapi juga secara efektif mendorong tumbuhnya kemandirian serta rasa tanggung jawab dalam diri setiap individu peserta didik selama mengikuti rangkaian kegiatan olahraga di lingkungan sekolah.¹

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Pembelajaran sport education adalah Model pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan langsung peserta didik (student-centered) dengan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk kompetisi olahraga, bukan hanya teknik dasar olahraga yang diajarkan secara terpisah. Sport Education memiliki tujuan mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani yang terstruktur secara sistematis. Tujuan utama dari pendidikan olahraga dengan model Sport Education meliputi:

- a. Meningkatkan keterlibatan aktif dan partisipasi siswa dalam aktivitas olahraga secara berkelanjutan.
- b. Mengembangkan kompetensi teknis olahraga serta keterampilan taktis yang edukatif melalui pengalaman langsung.
- c. Mendorong pembentukan karakter positif seperti sportivitas, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial.
- d. Memupuk sikap antusias terhadap olahraga dan gaya hidup sehat.
- e. Menyediakan pengalaman pembelajaran yang realistis dan bermakna sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan olahraga di kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Sport Education

Terdapat enam pilar utama yang membangun model pendidikan olahraga ini, yaitu: siklus musiman, keterikatan tim, rivalitas resmi, puncak pertandingan, catatan hasil, serta selebrasi pencapaian. Rincian dari setiap elemen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Siklus Musiman (Season)

Elemen ini merupakan periode waktu tertentu dalam unit pembelajaran yang mengombinasikan fase persiapan teknik dengan jadwal turnamen, yang puncaknya ditandai dengan sebuah festival kompetisi akhir.

b. Keterikatan Tim (Affiliation)

Aspek kedua ini mewajibkan setiap mahasiswa untuk bergabung secara permanen dalam sebuah unit olahraga. Loyalitas terhadap kelompok ini dijaga secara konsisten dari awal hingga seluruh rangkaian kompetisi tuntas.

c. Rivalitas Resmi (Formal Competition)

Ciri ketiga ini memaknai pertandingan sebagai ruang untuk merayakan olahraga, mengasah kompetensi, serta mengikuti jenjang laga yang sistematis. Pertandingan ini dilakukan secara periodik, berselingan dengan sesi latihan melalui skema yang variatif.

d. Puncak Pertandingan

Ini merupakan momen penentuan untuk mengukuhkan pihak terbaik dalam kurun waktu satu musim. Berbeda dengan kelas olahraga biasa di mana tidak semua mahasiswa merasakan intensitas kompetisi, dalam model ini setiap individu terlibat sepenuhnya dalam atmosfer pertandingan final.

e. Catatan Hasil

Karakteristik kelima ini menitikberatkan pada pengarsipan data performa. Informasi yang dicatat mencakup perolehan skor, akurasi serangan, hingga jumlah pelanggaran, yang teknis pelaksanaannya diselaraskan dengan level kecakapan para siswa.

f. Selebrasi Pencapaian (Festivity)

Pilar terakhir ini diwujudkan melalui ritual penghargaan, seperti seremoni penyerahan piala atau medali. Tujuannya adalah memperkuat esensi dari keikutsertaan mahasiswa serta menonjolkan nilai-nilai sosial dari pengalaman kolektif yang mereka bangun.

Keenam karakteristik model sport education ini oleh Siedentop & Tannehill dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa proses pembelajaran pada umumnya tidak lengkap dalam mengajar siswa melalui olahraga.²

3. Implementasi Model Sport Education

Penerapan sport education dalam pembelajaran pendidikan jasmani bertujuan memberikan pengalaman belajar yang menyerupai aktivitas olahraga nyata, di mana siswa tidak hanya menjadi pemain tetapi juga menjalankan berbagai peran seperti pelatih, wasit, dan pencatat skor. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan teknis, pemahaman taktis, serta nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan tanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan sport education memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses latihan dan kompetisi, sebagaimana terlihat pada siswa SDN Dasan Jontak yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam prestasi belajar sepak bola di lingkungan yang mendukung praktik nyata.³

Dalam praktiknya, penerapan sport education dilakukan melalui serangkaian aktivitas terencana yang dimulai dari pengenalan konsep, penjelasan peran, pembentukan tim tetap, latihan berkelanjutan, hingga pelaksanaan kompetisi sebagai puncak pembelajaran. Guru bertugas sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa agar mampu menjalankan peran secara mandiri namun tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa sport education terbukti meningkatkan kedisiplinan, kepemimpinan, dan pembentukan karakter positif siswa karena mereka terlibat aktif dalam proses belajar yang menuntut tanggung jawab dan partisipasi penuh.⁴ Penerapan sport education dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah- langkah berikut :

1. Menyampaikan konsep dasar dan tujuan sport education kepada siswa.
2. Membentuk tim yang bersifat tetap sepanjang satu unit pembelajaran.
3. Membagi peran seperti pemain, wasit, pelatih, dan pencatat skor.
4. Melaksanakan sesi latihan dan praktik keterampilan secara bertahap .
5. Mengadakan kompetisi atau festival sebagai puncak kegiatan.
6. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai peran masing-masing.

Keberhasilan penerapan sport education juga sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran. Temuan dari kegiatan sosialisasi dan pendampingan implementasi SE menunjukkan bahwa guru PJOK memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar sport education benar-benar mendukung Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada student centered learning. Namun, tantangan tetap ada, terutama pada aspek penilaian yang belum sepenuhnya terstandarisasi untuk model sport education, sehingga guru perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang menilai keterampilan, sikap, serta partisipasi siswa secara menyeluruh.⁵

4. Kendala dalam Implementasi Sport Education di Sekolah

Implementasi sport education di sekolah sering kali menghadapi berbagai hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dan bagaimana model pembelajaran tersebut harus diadaptasikan dalam konteks kegiatan olahraga. Penelitian Ikhsan & Febrianta (2023) menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru PJOK memiliki tingkat pengetahuan yang baik, masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami buku panduan dan mekanisme teknis kurikulum.⁶ Kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan kesulitan dalam merancang pembelajaran sport education yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, terutama dari sisi diferensiasi, asesmen autentik,

serta manajemen kelas yang berbasis proyek. Selain pemahaman kurikulum, kendala lain muncul dari faktor teknis seperti keterbatasan sarana olahraga, minimnya alokasi waktu PJOK, dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah maupun orang tua. Handayani, Rochmawan, & Amin (2024) menjelaskan bahwa fasilitas olahraga yang tidak memadai menjadi hambatan besar bagi guru, terutama ketika model sport education menuntut aktivitas permainan yang intensif dan memerlukan ruang luas.⁷ Sementara itu, persepsi sebagian siswa yang menganggap PJOK sebagai mata pelajaran kurang penting turut mengurangi partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut membuat guru perlu bekerja lebih keras agar pelaksanaan sport education tetap menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Beberapa kendala yang sering muncul dalam implementasi sport education di sekolah dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Guru memiliki keterbatasan waktu akibat beban administrasi dan tanggung jawab tambahan
- b. Kesulitan integrasi teknologi ke dalam pembelajaran PJOK sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.
- c. Rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan olahraga sekolah.
- d. Guru belum sepenuhnya memahami panduan Kurikulum Merdeka sehingga pembelajaran belum optimal.
- e. Sarana dan prasarana olahraga yang terbatas di beberapa sekolah.
- f. Minimnya dukungan kolaboratif antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam kegiatan olahraga.

Tantangan yang dihadapi guru tidak berhenti pada sarana dan pemahaman kurikulum saja, tetapi juga berkaitan dengan tuntutan inovasi metode mengajar. Berdasarkan penelitian Taufiq, Dinata, Nopiana, & Tamim (2025), guru PJOK perlu menyajikan materi yang menarik, interaktif, dan tetap bermakna meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu serta tuntutan digitalisasi pembelajaran. Kurangnya minat siswa terhadap olahraga menuntut guru untuk terus mencari pendekatan yang lebih kreatif sehingga pembelajaran tidak hanya sekadar memenuhi standar kurikulum, tetapi juga mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki kemampuan adaptasi tinggi dan mampu mengelola dinamika kelas yang beragam.⁸

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, banyak guru PJOK tetap berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui strategi yang adaptif dan inovatif. Handayani et al. (2024) menjelaskan bahwa guru mulai memanfaatkan pendekatan kolaboratif, pembelajaran berbasis permainan, serta integrasi antara PJOK dan mata pelajaran lain untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan teknis menjadi langkah krusial dalam memperkuat pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka. Dengan komitmen dan improvisasi yang berkelanjutan, implementasi sport education diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan mendukung perkembangan fisik, sosial, dan karakter siswa secara optimal.

KESIMPULAN

Model *Sport Education* (SE) merupakan solusi inovatif dalam pembelajaran PJOK yang efektif mengubah peran siswa menjadi lebih aktif dan mandiri. Melalui karakteristik unik seperti sistem musim dan pembagian peran (atlet, wasit, pelatih), model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik tetapi juga membangun karakter, sportivitas, dan tanggung jawab sosial secara autentik. Pendekatan ini terbukti lebih unggul dibanding model konvensional karena mampu menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan kompetisi yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- A Ginanjar et al., "Sosialisasi Sport Education Bagi Guru Pendidikan Jasmani Sebagai Pendukung Kurikulum Merdeka," *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 1–14.

- Ahmad Taufiq et al., "Analisis Hambatan Dan Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Di SMAN 1 Sikur," GREAT: Jurnal Pendidikan Guru Hebat Nusantara 2, no. 1 (2025): 1-14.
- Fadilah Ikhsan and Yudha Febrianta, "Pengetahuan Guru PJOK Sekolah Dasar Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kecamatan Baturraden, Banyumas," Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia 1, no. 1 (2023): 11.
- Handayani et al., "Teacher Experiences of Physical Education, Sports and Health Teaching in Elementary: Challenges and Strategies," Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial 4, no. 5 (2024): 5432-40.
- Purwanto Dkk, "PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENDEKATAN SPORT EDUCATION DALAM PERKULIAHAN DI JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA UNY", : 50-51
- Rusdiana Yusuf and Adi Suriatno, "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Sepak Bola Menggunakan Pendekatan Sport Education Model Pada Siswa Kelas V SDN Dasan Jontak Tahun 2023," Journal Transformation of Mandalika 3, no. 10 (2022): 109-15.
- Siska Aprelyani, "Peran Sport Education Dalam Mengembangkan Kedisiplinan, Kepemimpinan Dan Karakter Siswa," Jurnal Pendidikan Siber Nusantara 3, no. 2 (2025): 62-69.
- Sumarno, "Model sport education sebagai transformasi pedagogi dalam pendidikan jasmani: Suatu tinjauan bibliometrik", Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia, 4 (2), (2025) : 116